

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI PONDOK  
PESANTREN ROUDLOTUL 'ULUUM BALONG, DESA  
KARANGSALAM KIDUL, KECAMATAN KEDUNGBANTENG,  
KABUPATEN BANYUMAS**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Khalda Qisti Salsabila

NIM : 1817402108

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Khalda Qisti Salsabila**

NIM. 1817402108



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

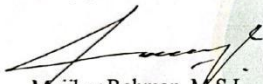
### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL  
 'ULUUM BALONG, DESA KARANGSALAM KIDUL, KECAMATAN  
 KEDUNGBANTENG, KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Khalda Qisti Salsabila NIM: 1817402108, Jurusan Pendidikan Islam,  
 Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.  
 K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 14 bulan Juni  
 tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
 Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

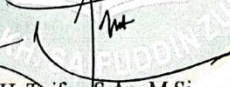
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Mujibur Rohman, M.S.I.  
 NIP. 19830925201503 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. H. Saefudin, M.Ed.  
 NIP. 19621127199203 1 003

Penguji Utama,

  
H. Toifur, S.Ag. M.Si.  
 NIP. 19721217200312 1 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Khalda Qisti Salsabila  
NIM : 1817402108  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul  
'Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan  
Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

Dengan ini sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb,*

Purwokerto, 9 Juni 2022

Pembimbing,



Mujibur Rohman, M.S.I.  
NIP. 19830925201503 1 002

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUL ‘ULUUM BALONG, DESA KARANGSALAM KIDUL,  
KECAMATAN KEDUNGBANTENG, KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh: Khalda Qisti Salsabila  
NIM. 1817402108  
Email: [khalda2511@gmail.com](mailto:khalda2511@gmail.com)**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Pembelajaran agama yang baik akan menghasilkan sikap, tindakan dan tingkah laku yang baik juga, hal ini dapat dipengaruhi oleh nilai spiritual yang muncul dalam diri peserta didik. Nilai-nilai spiritual tidak hanya dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Akan tetapi, nilai-nilai spiritual dapat ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang positif yang dilakukan secara rutin dan dengan penuh keyakinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum ini ada tiga nilai yang tertanam, yaitu *pertama*, nilai tauhid, contoh kegiatan keagamaannya yaitu shalat berjamaah, membaca shalawat, pembacaan dzikir Ratib al-Atthas dan al-Haddad, dan tadarus al-Qur’an. *Kedua*, nilai syariat, contoh kegiatan keagamaannya yaitu pengecekan wudhu dan shalat serta pelatihan wudhu dan shalat. *Ketiga*, nilai akhlak, contoh kegiatan keagamaan yang diterapkan yaitu terlihat dari implementasi nilai akhlak yang terbagi menjadi aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Penanaman nilai-nilai spiritual di pondok ini dapat dikatakan berhasil karena dapat memunculkan hal yang baik setelah adanya penanaman.

**Kata Kunci :** *Nilai-nilai Spiritual, Penanaman Nilai, Pondok Pesantren*

**IMPLEMENTATION OF SPIRITUAL VALUES AT ROUDLOTUL  
'ULUUM BALONG ISLAMIC BOARDING SCHOOL, KARANGSALAM  
KIDUL VILLAGE, KEDUNGBANTENG DISTRICT, BANYUMAS  
REGENCY**

**By: Khalda Qisti Salsabila  
NIM. 1817402108  
Email: khalda2511@gmail.com**

Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher  
Training  
State Islamic University (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

Good religious learning will produce good attitudes, actions and behavior as well, this can be influenced by the spiritual values that arise in students. Spiritual values can not only be instilled through Islamic Religious Education lessons. However, spiritual values can be instilled through positive religious activities that are carried out regularly and with full faith.

This study aims to describe how to instill spiritual values in the Roudlotul 'Uluum Balong Islamic Boarding School, Karangsalam Kidul Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. In this study, using the type of qualitative research in the form of a description. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. While the technical analysis of the data used in this research is data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research with the title Cultivating Spiritual Values found that in the cultivation of these spiritual values there are three values that are embedded, namely first, the value of monotheism, examples of religious activities, namely praying together, reading shalawat, reading dhikr Ratib al-Atthas and al-Haddad , and tadarus al-Qur'an. Second, the value of sharia, examples of religious activities, namely checking ablution and prayer as well as training for ablution and prayer. Third, moral values, examples of applied religious activities, which can be seen from the implementation of moral values which are divided into aspects of honesty, discipline, responsibility, and courtesy. The cultivation of spiritual values in this cottage can be said to be successful because it can bring out good things after the planting.

**Keywords:** IslamicBoarding School, Spiritual Values, Value Planting

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.<sup>1</sup>




---

<sup>1</sup> QS al-Baqarah ayat 286

## PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat, karunia, serta inayah-Nya, akhirnya skripsi yang sederhana dan Insya Allah memberikan manfaat ini dapat terselesaikan. Tak lupa shalawat dan salam kami panjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

### ***Bapak Mashuri***

Bapak yang tiada henti mendoakan peneliti sampai tepat di umur 17 tahun, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan. Selalu sabar dalam memberi arahan dan ikhlas dalam mendidik. Terima kasih atas rasa kasih sayang yang selama ini sudah diberikan untuk peneliti, meskipun tidak bisa menghantarkan peneliti sampai wisuda.

### ***Ibu Baroyah***

Ibu yang tiada henti mendoakan kesuksesan untuk peneliti, yang selalu menyelipkan do'a untuk peneliti di setiap penghujung shalatnya sebagai bentuk rasa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Mendidik dan membimbing dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan perhatian kepada peneliti.

### ***Kakaku yang pertama, Tholib Anshori***

Kakak laki-laki satu-satunya yang telah memberikan bantuan baik tenaga, fikiran maupun materi. Dan senantiasa memberikan perhatian kepada peneliti.

### ***Kakakku yang kedua, Lailatun Maskanah***

Kakak perempuan yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti.

### ***Kakakku yang ketiga, Malikhatun Faizah***

Kakak perempuan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, semangat, dan yang selalu mendoakan peneliti.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Teliti dan Yang Maha Memberi Ilmu. Dengan Maha Rahman-Nya, Allah Swt. memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dengan Rahim-Nya, Allah Swt. memberikan banyak nikmat yang tak terkira.

Salawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw., Nabi yang merupakan sang rovolusioner bagi segenap alam, Nabi yang merupakan uswatun hasanah bagi umatnya dan Nabi terakhir yang menjadi pedoman hidup dalam aktivitas keseharian kita.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Kitab Dzikir Ratib Al-Atthas di Pondok Pesantren Roudlotl ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas*”, namun peneliti menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Berkat ridha dari Allah Swt., dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu baik secara moril maupun material dalam penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Fauzi M. Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag. Wakil

Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. H. Sulkhan Chakim S. Ag., MM. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, telah membina dan memimpin UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I, Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II, dan Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag Wakil Dekan III, yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dwi Priyatno, S.Ag, M.Pd. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam dan H. Rahman Afandi, M.S.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing Akademik Kelas PAI C Angkatan 2018 yang senantiasa membimbing dan mengarahkan kami selama menempuh pendidikan.
5. Mujibur Rohman, M.S.I., Dosen Pembimbing peneliti. Terimakasih tak terhingga atas semua bimbingan, dukungan, semangat, dan kesabaran yang diberikan dalam mendampingi saya selama proses penyusunan skripsi hingga sidang.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti selama masa studi.

7. Kyai Ahmad Nailul Basith dan jajaran pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang telah memberikan saluran seluas-luasnya dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.
9. Keluarga besar terutama orang tua dan kakak-kakak penulis yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan doa tiada hentinya.
10. Sahabat-sahabatku dari kelas 8 PAI C yang telah memberikan semangat, doa dan motivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Serta berbagai pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu atas keterlibatannya dalam bentuk apapun.
11. Seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk proses penyempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Aamiin Yaa Robbal ‘Alamin...*

Purwoketo, 9 Juni 2022

Penulis



Khalda Qisti Salsabila  
NIM. 1817402108

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penanaman Nilai-nilai Spiritual	
1. Pengertian Penanaman Nilai.....	10
2. Pengertian Nilai Spiritual.....	11
3. Macam-macam Nilai Spiritual.....	13
4. Tujuan Menanamkan Nilai Spiritual.....	15

5. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual.....	16
6. Hasil Penanaman Nilai-nilai Spiritual.....	23
<b>B. Pondok Pesantren</b>	
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	24
2. Perkembangan dan Sejarah Pondok Pesantren.....	26
3. Komponen-komponen Pondok Pesantren.....	29

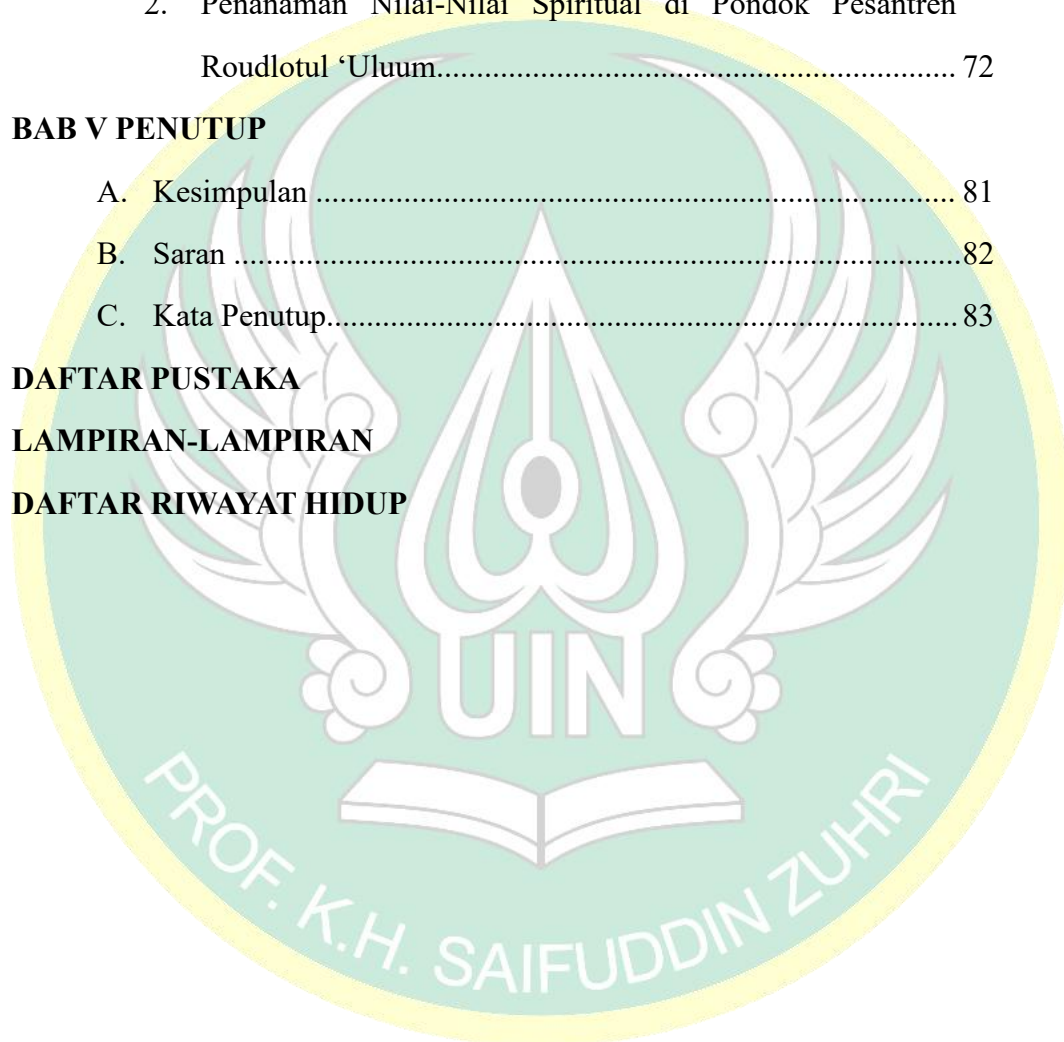
### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Objek Penelitian.....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. Deskripsi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum</b>	
1. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	46
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	47
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	48
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum...	48
5. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	50
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	52
7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum..	56
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum	58
<b>B. Penyajian Data</b>	
1. Komponen-komponen Penanaman Nilai Spiritual.....	59

2. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	61
<b>C. Analisis Data</b>	
1. Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	66
2. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
C. Kata Penutup.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Kyai dan Ustadz

Table 2. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Tabel 3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum  
Kelas Istidad

Tabel 4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Kelas Ibtida

Tabel 5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Kelas  
Tsanawiyah

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tadarus al-Qur'an putra  
Gambar 2 Tadarus al-Qur'an putri  
Gambar 3 Pembacaan Shalawat Nariyah Putra  
Gambar 4 Pembacaan shawalat Nariyah Putri  
Gambar 5 Pembacaan Ratib Putra  
Gambar 6 Pembacaan Ratib Putri  
Gambar 7 Pembacaan Maulid Putri  
Gambar 8 Pembacaan Maulid Putra  
Gambar 9 Ziarah Kubur  
Gambar 10 Ziarah Wali Putri  
Gambar 11 Ziarah Putra  
Gambar 12 Ujian BTA PPI Pondok  
Gambar 13 Mengaji madin pagi  
Gambar 14 santri bersalaman dengan kiai



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 3 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 6 Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
- Lampiran 7 Sertifikat KKN
- Lampiran 8 Sertifikat PPL
- Lampiran 9 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Semprop
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Proposal
- Lampiran 13 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 14 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual. Dikarenakan, manusia selalu terdorong kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan islam, nilai spiritual islam mengandung seluruh unsur tentang cara hidup yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah serta memuat norma-norma dan kebudayaan. Menurut Maragustam, Nilai Spiritual merupakan inti dari hati nurani moral yang menjadi kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari tuna karakter.<sup>2</sup>

Nilai spiritual sejatinya mutlak dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat Indonesia sebagai upaya menyiapkan mereka agar siap untuk bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan melalui pendidikan agama.<sup>3</sup> Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran yang terjadi di kota Sukabumi, Jawa Barat pada bulan Januari hingga September 2021 yang setidaknya ada 2 pelajar yang tewas, kemudian penggunaan narkoba di Indonesia terdapat 27% dari kalangan pelajar dan

---

<sup>2</sup> Imam Hanafi, "Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal An-Nuha*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hlm. 145.

<sup>3</sup> Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenagan di Era Pasar Bebas*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), hlm. 6.

mahasiswa yang disampaikan oleh Dewan Pengurus Pusat (DPP) Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba, serta perampokan toko emas pada tanggal 30 Juli 2020 yang dilakukan oleh 3 pelajar di daerah Pasar Tangga Agung, Tenggarong, Kutai Kartanegara. Kurang efektifnya pendidikan agama, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dilakukan. Salah satu wadah yang dapat dijadikan alternatif pendukung adalah model pembelajaran pesantren.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pondok Pesantren mampu memfasilitasi para santri tidak hanya di dalam pendidikan agama dan penyaluran potensi, tetapi juga pemberian keteladanan perilaku. Hal tersebut, tidak terlepas dari peran sentral kiai sebagai pendidik dalam pondok pesantren.

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum yang berada di Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem dakwah Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengamalan Dzikir Ratib Al-Atthas dan Ratib Al-Haddad, Pembacaan Shalawat Nariyah, Pembacaan surat al-Waqi'ah, Yasin dan al-Mulk, pengajian kitab salaf, pembacaan kitab maulid dan ziarah

kubur. Kegiatan keagamaan tersebut rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya, ada yang setiap hari, seminggu sekali dan ada yang satu bulan sekali.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas peneliti menemukan masalah yang menarik untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan keagamaan. Alasan peneliti melakukan penelitian disini adalah penanaman nilai-nilai spiritual yang biasanya dipelajari pada pelajaran pendidikan agama Islam, kali ini melalui kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai-nilai spiritual yang ditanamkan. Hal ini dapat di lihat pada saat pengamalan kegiatan tersebut berlangsung. Setiap elemen pesantren meyakini bahwasannya ketika mereka melaksanakan semua kegiatan keagamaan diatas maka mereka akan mendapat keberkahan serta manfaat yang sangat banyak apabila dilaksanakan secara istiqomah.

Berdasarkan pada hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Penanaman Nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*".

## **B. Fokus Kajian**

Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang meliputi Nilai Religius, Nilai Estetika, Nilai Moral, dan Nilai Kebenaran/empiris melalui kegiatan keagamaan seperti pengamalan Dzikir Ratib Al-Atthas dan Ratib Al-Haddad, Pembacaan Shalawat Nariyah, Pembacaan surat al-Waqi'ah, Yasin dan al-Mulk, pengajian kitab salaf, pembacaan kitab maulid dan ziarah kubur. Dengan meyakini kegiatan keagamaan tersebut maka kyai, ustadz dan para santri akan mendapat keberkahan serta manfaat yang sangat banyak apabila dilaksanakan secara istiqomah. Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran Kitab Dzikir Ratib al-Atthas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menjelaskan Metode dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
- b. Menerangkan Tahapan-tahapan dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Desa

Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

- c. Menguraikan Hasil Akhir dari Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uloom Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada penulis atau pembaca mengenai penanaman nilai-nilai spiritual di pondok pesantren..
- 2) Sebagai referensi dalam penelitian dan rujukan ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua untuk mengetahui penanaman nilai-nilai spiritual di pondok pesantren.
- 3) Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam keagamaan.

## E. Kajian Pustaka

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Leni Oktavianingsih pada tahun 2019 dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus*”. Leni Oktavianingsih merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang cara-cara dalam penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. Skripsi milik Leni Oktavianingsih ini ditemukan dalam penanaman nilai-nilai spiritual melalui program keagamaan ini yang bersifat religi terdapat tiga orientasinya dalam nilai ketauhidan, nilai syariat, dan nilai akhlak. Dalam nilai ketauhidan contohnya yaitu dengan membiasakan tadarus, membaca sholawat dan lain-lain. Kemudian dalam nilai syariat yaitu pengecekan wudhu yang baik dan benar. Dalam nilai akhlak contohnya bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Spiritual. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada program kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan peneliti memfokuskan kegiatan keagamaan di pondok pesantren.<sup>4</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Hidayatu Rokhmah pada tahun 2016 dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto*”. Hidayatu Rokhmah merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Skripsi ini berisi tentang cara-cara penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, salah satunya yaitu dengan berpedoman pada 18 sifat asmaul husna agar peserta didik memiliki sifat-sifat yang terpuji. Dalam skripsi Hidayatu Rohmah, ditemukan banyak tahapan dalam penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik seperti mengajarkan peserta didik mengenai

---

<sup>4</sup> Leni Oktavianingsih, Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, *skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019)

bacaan-bacaan sholat lima waktu, karena sholat adalah ibadah yang wajib dijalankan umat islam, kemudian mengajarkan sholat lima waktu dengan tepat dan tidak lupa sholat sunnahnya. Selain itu dengan menanamkan akhlak islami dalam jiwa setiap peserta didik misalnya mengajarkan do'a-do'a harian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Spiritual. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada peserta didik di sekolah, sedangkan peneliti memfokuskan pada kegiatan keagamaan di pondok pesantren.<sup>5</sup>

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rasiti pada tahun 2019 dengan judul "*Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Purwokerto*". Rasiti merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto. Skripsi ini menerangkan mengenai penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani islam. Adapun penanaman nilai-nilai spiritual yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Purwokerto dilakukan dengan menggunakan berbagai metode baik itu pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman, ataupun metode yang lainnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik dapat belajar tentang bagaimana meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dengan cara melaksanakan perintahnya baik itu sunnah ataupun wajib, selalu mengingat Allah dalam semua kegiatan belajar disekolah serta belajar untuk menghargai orang lain dengan saling bertukar pikiran dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Spiritual. Perbedaannya yaitu pada penelitian

---

<sup>5</sup> Hidayatu Rokhmah, Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, *skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)



ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sedangkan peneliti memfokuskan pada kegiatan keagamaan di pondok pesantren.<sup>6</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis akan menggambarkan sistematika penelitian yang akan dibahas sebagai berikut.

Di dalam sistematika penulisan skripsi ini terdapat beberapa bagian seperti bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal skripsi merupakan bagian formalitas yang meliputi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran-lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V yaitu:

Bab I (satu) Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (dua) terdiri dari Landasan Teori, sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara objektif. Landasan teori ini memiliki dua sub bab. Pada sub bab pertama akan membahas mengenai Penanaman Nilai-nilai Spiritual, yang meliputi pengertian nilai spiritual, macam-macam nilai spiritual, tujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, metode penanaman nilai-nilai spiritual dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual. Pada sub

---

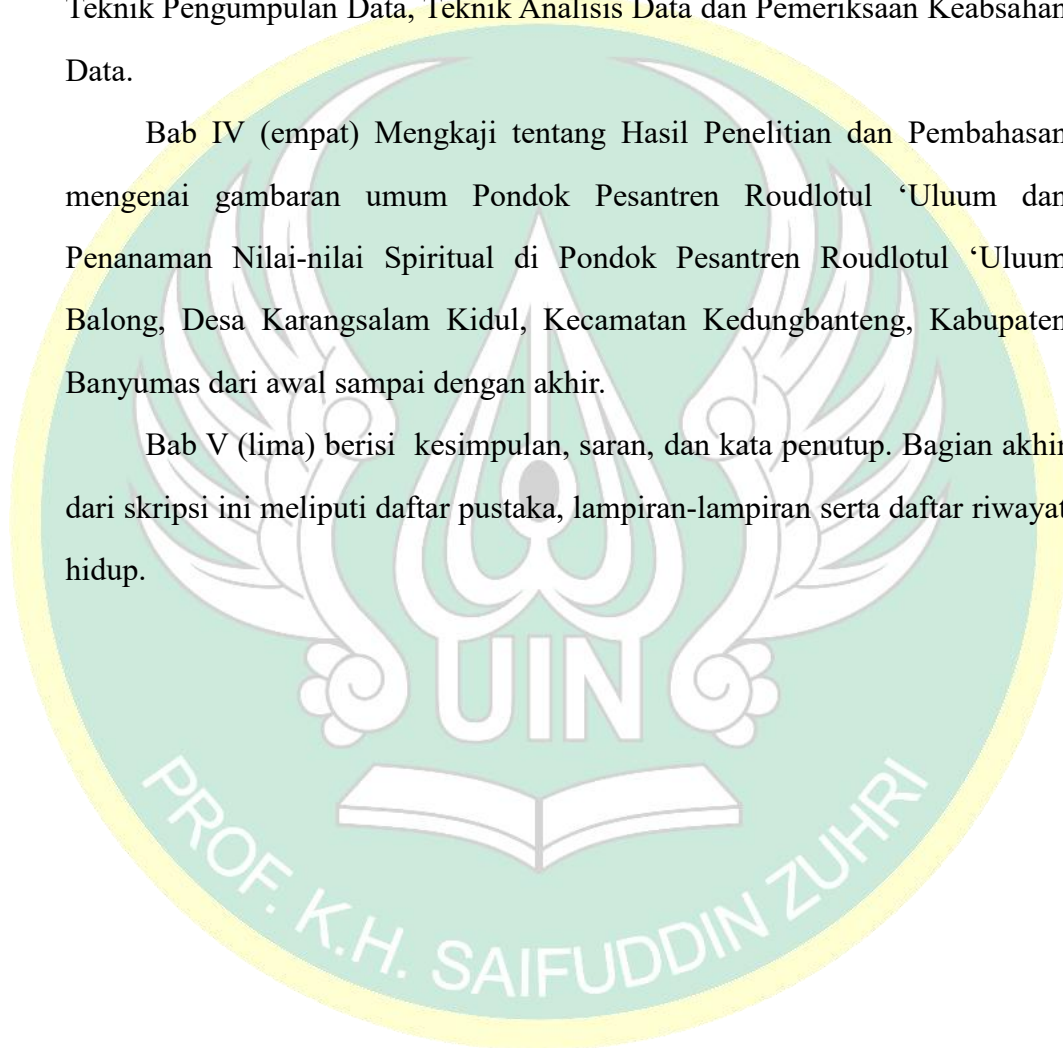
<sup>6</sup> Rasiti, Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Purwokerto, *skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

bab ke dua akan membahas mengenai Pondok Pesantren, yang meliputi pengertian pondok pesantren, sejarah dan perkembangan pondok pesantren, dan komponen-komponen pondok pesantren.

Bab III (tiga) Mengkaji tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV (empat) Mengkaji tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dan Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dari awal sampai dengan akhir.

Bab V (lima) berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penanaman Nilai-nilai Spiritual

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai terdiri dari dua kata yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>7</sup> Penanaman pada dasarnya sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai individu yang mewujud menjadi perilaku sosial. Akan tetapi, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Penanaman terjadi melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses penanaman akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.<sup>8</sup>

Kedua adalah nilai. Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 439.

<sup>8</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 43.

<sup>9</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai nilai etik yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia<sup>10</sup>. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diharapkan dan dianggap suatu yang penting dalam inti kehidupan.

Menurut Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi.<sup>11</sup> Nilai dalam islam merupakan hasil edukasi qur'ani yang dikembangkan sebagai etika profetik yang digunakan sebagai suatu substansi dalam pendidikan Islam.

Dari pengertian penanaman dan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau kelompok yang menjadi pendorong bagi seseorang atau kelompok tersebut untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Penanaman nilai sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui penanaman nilai, peserta didik dapat memilih, mencantumkan dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterimanya. Peserta didik akan memiliki komitmen terhadap agama Islam yang telah dipelajarinya ketika nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan, diterima, dan kemudian diterapkan mereka.

## 2. Pengertian Nilai Spiritual

Secara bahasa kata spiritualitas berasal dari kata “spirit” dan berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang diantaranya berarti roh, jiwa,

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>11</sup> Nirwani Jumala dan Abu Bakar, “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dlam Kegiatan Pendidikan”, *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 20, No. 1, Maret 2019, hlm. 161.

sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata spirit di artikan secara luas lagi.

Dalam pengertian yang luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran. Spiritualitas memiliki dua proses, pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.<sup>12</sup>

Spiritual dapat diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan.

Jadi, nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan

---

<sup>12</sup> Hasan, Ali B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 289-290.

berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

### 3. Macam-macam Nilai Spiritual<sup>13</sup>

#### a. Nilai Aqidah

Menurut Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, aqidah mengandung arti keyakinan itu berpotensi tertanam kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>14</sup> Nilai aqidah sangat perlu ditanamkan karena aqidah merujuk pada tingkat keimanan seseorang dalam beragama dan keyakinan akan kebenaran Islam. Seseorang yang yakin dengan apa yang dianutnya, maka seseorang akan terbentuk pribadinya dan dapat menghayati nilai-nilai agama.

#### b. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang berarti sifat, tabiat, perangai, dan perilaku. Menurut al- Jaiz, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya tanpa pertimbangan lama atau keinginan. Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang dan sifatnya spontan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Leni Oktavianingsih, "Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus", hlm. 34

<sup>14</sup> Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid: Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 10.

<sup>15</sup> Ismatu Ropi, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 95-96.

Nilai akhlak sangat perlu ditanamkan dikarenakan ketika seseorang mempunyai akhlak yang baik, maka seseorang tidak akan salah dalam memprioritaskan dirinya. Kebutuhan untuk dunianya akan dia penuhi begitu pula dengan kebutuhan untuk akhiratnya, jadi semuanya seimbang tidak berat sebelah. Akan berbeda pula sikap dan sifat seseorang yang mempunyai akhlak yang baik, semua itu dapat dilihat ketika ia memperlakukan dirinya dan orang lain.

c. Nilai Istiqamah

Kata Istiqomah secara bahasa berarti tegak lurus, dan konsisten. Dalam tradisi Islam, istilah ini mengacu pada pengertian tidak menyekutukan Allah, atau bertahan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>16</sup>

d. Nilai Ukhuwwah

Ukhuwwah berasal dari kata akhun yang berarti saudara. Ukhuwwah berarti persaudaraan. Saudara bukan terbatas pada saudara kerabat yang masih ada hubungan kekeluargaan, akan tetapi saudara seiman sehingga tidak dibatasi oleh sekat-sekat keturunan, kebangsaan, ataupun kedaerahan. Selain itu ukhuwwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman juga bertaqwa. Dengan adanya ukhuwwah akan tumbuh rasa kasih sayang, kemuliaan, persaudaraan dan tentunya rasa saling percaya, serta dapat mencegah saling mendzolimi satu sama lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ismatu Ropi, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, hlm. 65

<sup>17</sup> Fakrur Rozi, *Hadis Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 50.

Nilai ukhuwwah sangat perlu ditanamkan dalam rangka untuk membentengi kenakalan remaja, Islam lebih melihat perbedaan dengan penuh kearifan, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal itu tidak diajarkan di dalam Islam, yang diajarkan di dalam Islam adalah berlomba-lomba menjalankan kebaikan dan saling mengasihi antar umat.

#### **4. Tujuan Menanamkan Nilai-nilai Spiritual**

Adapun tujuan menanamkan nilai spiritual yaitu untuk memberikan penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) manusia, mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual manusia, meluaskan cahaya kesadaran manusia tentang pengetahuan terhadap agama, menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama serta akhlak yang baik manusia dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil manusia dalam belajar dan mencari ilmu, mempermudah dan menunjukkan manusia dengan hal-hal yang menarik dan dapat diharapkan banyak orang dapat menggunakan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka sukai dan senang.

Adanya penanaman spiritual juga dapat menolong manusia yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskan atau menyelematkan mereka dari kungkungan cakar penyelenwengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak atau moral dan mengajarkannya jalan yang lurus atau benar, dan



menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan dan kebenaran.<sup>18</sup>

## 5. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai spiritual ada lima,<sup>19</sup> yaitu:

### a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

#### 1) Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan pembiasaan, menurut Naping dijelaskan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelembagaan. Arti yang pertama merujuk pada upaya penanaman nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada aspek nilai, norma, dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.<sup>20</sup>

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dianggap penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang itu baik dan buruk. Mereka juga belum memiliki

<sup>18</sup> Suwaibatul Aslamiah, *Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng terhadap Kenalakan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)*, hlm. 100-101.

<sup>19</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj Jamaludin Misri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 141.

<sup>20</sup> D. M. Rahman, dkk, *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesia-an*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm. 71.

kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik.

Penerapan pembiasaan sebagai sebuah metode merupakan bagian kecil dari metode yang telah ada. Melalui metode pembiasaan seorang pendidik akan dapat memasukan nilai-nilai yang baik seiring dengan perkembangan peserta didik. Pengalaman agama melalui pembiasaan tersebut, maka semakin baik pemahaman dan pengalaman agama peserta didik dalam hidup sehari-hari. Ketika suatu praktik sudah biasa dilakukan, maka akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Karena inilah metode pembiasaan menjadi penting diterapkan dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup>

## 2) Anjuran dalam Agama Islam

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, yakni melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). Dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa adanya paksaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara. *Pertama*,

---

<sup>21</sup> Vebri Anggreani, "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-nilai Islami Siswa SD N 8 Rebor", *At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 1, Juni 2020, hlm. 4.

dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta.

Lalu dengan mencela melalui pernyataan, bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran.

Seterusnya al-Qur'an memerintahkan agar melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan.

*Kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan, juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah.

Dengan cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan terhadapnya. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan, melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.<sup>22</sup>

### 3) Prinsip-prinsip Metode Pembiasaan

Pada dasarnya prinsip-prinsip metode pembiasaan adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Rovi Lailatu Anjani, "Pennaaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 31.

<sup>23</sup> Rovi Lailatu Anjani, "Pennaaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa

- a) Bentuklah kebiasaan, jangan berharap kebiasaan terbentuk sendiri.
- b) Hati-hati jangan membentuk kebiasaan yang nantinya harus dirubah.
- c) Bentuklah satu kebiasaan saja, jangan membentuk kabiasaan dua atau lebih dari itu.
- d) Jika hal-hal lainnya berjalan sesuai dengan harapan, bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana ia nanti digunakan.

Metode pembiasaan mempunyai tujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap atau nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif yang artinya sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu bagi peserta didik. Selain memiliki tujuan metode pembiasaan juga mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya hubungan antara stimulus dan respon menjadi sinkron dan sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian akan terbentuklah pengetahuan yang siap atau keterampilan yang siap yang setiap waktu siap dipergunakan oleh peserta didik atau bersangkutan.

#### 4) Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ada beberapa syarat dalam mengaplikasikan metode pembiasaan dalam pendidikan,

diantaranya<sup>24</sup>:

- a) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat.
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus-menerus atau continue.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat.

b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

1) Pengertian Metode Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab diungkapkan dalam dua kata yaitu “*uswah*” dan “*qudwah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” memiliki arti suatu keteladanan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan ataupun kemurtadan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibnu Zakaria bahwa “*uswah*” dan “*Qudwah*” artinya adalah ikatan, mengikuti yang diikuti.<sup>25</sup> Dengan demikian, keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat ditiru atau demikian, keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Akan tetapi, keteladanan yang dimaksudkan disini adalah meneladani sesuatu yang baik.

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini disebabkan secara

<sup>24</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 114-115.

<sup>25</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 117.

psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja meniru yang baik, yang buruk pun kadang juga ditiru. Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

Jadi, keteladanan pendidik adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik, pendidik disini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang pendidik. Sehingga pendidik harus mampu menerima bahwa dirinya secara tidak langsung menjadi teladan yang mana segala sikap dan tingkah laku pendidik menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang sekitar lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menunjukkan teladan yang baik dan mempunyai moral yang sempurna.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

### a) Kelebihan Metode Keteladanan

- (1) Peserta didik mudah menerapkan ilmu yang di dapatnya di sekolah pada kehidupan sehari-harinya.
- (2) Pendidik mudah dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik
- (3) Pemberian contoh yang diberikan oleh pendidik yang sesuai dengan ajaran agama akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.
- (4) Terciptanya situasi yang baik apabila ada keteladanan yang baik juga di lingkungan sekolah, keluarga dan

masyarakat.

- (5) Terciptanya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik
- (6) Pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya
- (7) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya

b) Kelemahan Metode Keteladanan

- (1) Jika pendidik sebagai teladan yang dijadikan contoh bagi peserta didik memiliki sifat yang tercela, maka akan membentuk karakter anak menjadi kepribadian yang jelek. anak cenderung mudah meniru perbuatan yang jelek daripada perbuatan baik.
- (2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
- (3) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak, apabila orang tua memiliki sifat yang kurang baik maka anaknya pun akan mengikutinya.
- (4) Jika pendidik hanya menyampaikan materi saja tanpa mencontohkannya, maka akan mengurangi rasa empati peserta didiknya. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi verbalisme, yaitu anak hanya mengerti kata-katanya saja tanpa menghayati hal tersebut.<sup>26</sup>

c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat

---

<sup>26</sup> Taklimudin dan Febri saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Juli 2018, hlm. 14.

Metode penanaman nilai dengan memberikan nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.<sup>27</sup>

d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak.<sup>28</sup>

e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode yang akhir dilakukan setelah melakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan perhatian.<sup>29</sup>

## 6. Hasil dari Penanaman Nilai-nilai Spiritual<sup>30</sup>

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Manusia memiliki kewajiban bagi dirinya untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga, berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama

<sup>27</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj Jamaludin Misri*, hlm. 209.

<sup>28</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj Jamaludin Misri*, hlm. 275.

<sup>29</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj Jamaludin Misri.*, hlm. 315.

<sup>30</sup> Rovi Lailatu Anjani, "Pennaaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya", hlm. 63-64.



dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak, dan berharga.

Ketika nilai berada pada diri seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidup sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standar perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefisienan, atau kebermaknaan yang ia dukung dan dipertahankannya, meskipun tidak selalu disadarinya. Setelah seseorang bersentuhan dan mengetahui suatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya sehingga nilai menjadi dasar pemikiran bahkan menjadi dasar tindakannya. Oleh karena itu, nilai memberikan dorongan kepada individu untuk memilih dan berbuat dan memberikan dorongan pada individu untuk memilih dan menolaknya sehingga ia menghindari sesuatu.

Dengan demikian, nilai yang ada dalam diri seseoranglah yang mempengaruhi orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, bahkan sesuatu itu benar atau salah.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai melalui segala kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren diharapkan seorang santri dapat mengontrol segala tindakan dan perkataannya baik saat masih di lingkungan pondok maupun setelah berada di lingkungan masyarakat.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan, pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu

pengetahuan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren jika di Aceh disebut rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau.<sup>31</sup> Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti “hotel atau asrama”. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.<sup>32</sup> Sedangkan KH. Abdurrahman Wahid, pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa buah bangunan : rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid dan asrama tempat tinggal santri.<sup>33</sup> Berbagai pendapat di atas pondok pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni didalam terjadi proses belajar mengajar, antara para santri dengan kyai. Serta sebuah lembaga sebagai tempat pengemblengan, pembinaan, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Azyumardi Azra pesantren dalam pengertian konvensional adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk tafaqquh fiddin yang menganut ideologi keagamaan “Aswaja,” Ahli Sunnah Wa al-Jamaah. Dalam pengertian itu, pesantren adalah lembaga pendidikan yang sepenuhnya bertujuan untuk mendalami ilmu agama

---

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Traduisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 16.

<sup>32</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP2ES, 1995), hlm. 12.

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 3.

Islam.<sup>34</sup> Dari penjelasan ini bisa diartikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mendalami agama Islam yang menitik beratkan terhadap pendalaman paham Ahli Sunnah Wa al-Jamaah (ASWAJA).

Pesantren sebagai sebuah institusi memiliki suguhan materi yang unik, ia mengajarkan tentang keislaman baik yang berkaitan dengan substansi Islam itu sendiri maupun yang berkenaan dengan alat atau metode untuk memahami Islam. Materi keislaman yang diajarkan pada lembaga ini antara lain adalah Fiqh, Ilmu Hadits, Ilmu al-Qur'an, dan Ilmu Alat, seperti Nahwu dan Sharaf. Pesantren tidak hanya mengandung unsur keaslian Indonesia, tetapi juga mengandung makna keislaman, Identitas pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan, penyiaran agama Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan Islam tradisional.<sup>35</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang asal usul lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Terdapat perbedaan pendapat diantaranya dikemukakan oleh Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren di Jawa sejak bentuknya yang paling tua merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Menurut Bruinessen, menyatakan bahwa di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok lembaga semacam pesantren baru ada setelah abad ke-20.<sup>36</sup> Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di

---

<sup>34</sup> Badrus Sholeh dkk, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm. 147.

<sup>35</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 1.

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. hlm. 92

Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Menurut Nurcholis Madjid berdasarkan data Departemen Agama, pesantren tertua di Indonesia ialah Pondok Pesantren Luhur Dondong Semarang, yang didirikan pada tahun 1906 oleh Kiai Syafi'i Pijoro Negro- konon kiai ini adalah salah seorang komandan pasukan Sultan Agung saat menyerbu Batavia.<sup>37</sup>

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmad (Sunan Ampel).<sup>38</sup>

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini, karena ia lahir sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya tahun 1945. Bahkan dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa pesantren memiliki andil besar atas kemerdekaan negeri ini. Pesantren lebih awal tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan, lembaga pendidikan tradisional ini telah berdiri di sejumlah daerah terkenal. Pesantren sudah ada sejak masa awal penyebaran Islam di Indonesia. Pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, dan perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat, ), hlm. 133.

<sup>38</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: YKiS, 2013), hlm. 33.

<sup>39</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), hlm. 18.

Pesantren pertama didirikan di Kembang Kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiro Suroyo, Abu Hurairoh dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasa Ampel di seputar Delta Surabaya, karena inilah pulalah Raden Rahmad akhirnya di kenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam dan ilmu serta ama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.<sup>40</sup>

Dalam perkembangannya, ketika modernisasi pendidikan berupa hadirnya sistem sekolah dan diadopsi dalam pendidikan nasional, eksistensi pesantren mulai menghadapi penetrasi, baik dalam hal kelembagaan, kurikulum, maupun tradisi akademiknya. Dengan adanya surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri, disingkat dengan SKB 3 Menteri , 24 Maret 1975, secara resmi sistem pendidikan Islam Indonesia telah menjadi subsistem pendidikan nasional.<sup>41</sup> Sejak era tahun 1970-an inilah merupakan Awal dari pengenalan pendidikan pesantren dengan berbagai kursus ketrampilan dan memasuki tahun 1990-an, dinamika pendidikan pesantren memperlihatkan perkembangan yang lebih dinamis, yakni dengan menyelenggarakan pendidikan formal madrasah yang integral dengan pendidikan pesantren. Selanjutnya sesuai dengan

---

<sup>40</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*. hlm. 33.

<sup>41</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

perkembangan zaman, konsep pesantren pun mengalami dinamika dari yang sangat sederhana sampai mewah, dari salafiyah sampai khalafiyah, atau tradisional sampai modern, dan atau konvensional (tradisional) sampai kontemporer (masa kini).<sup>42</sup>

### 3. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima komponen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa lembaga pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima komponen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar. Karakteristik tradisi pesantren misalnya dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab Kuning), santri dan kyai.<sup>43</sup> Karakteristik yang sama dikemukakan oleh Departemen Agama, yaitu kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajaran sebagai bentuk pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.<sup>44</sup>

#### a. Kyai

Ditinjau dari asal usul kata, kiai berasal dari bahasa Jawa,<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Mundzier Saputra, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), hlm. 55.

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm. 44-45.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 8-9.

<sup>45</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial, Terjemahan Butche B. Soendjojo*, (Jakarta: P3M, 1983), hlm. 130.

yang digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: Pertama, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, seperti: Kiai Garuda Kencana yang digunakan sebagai sebutan bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>46</sup> Kebanyakan kyai hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga yang telah menambah khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri.

Kiai merupakan komponen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Perang penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa kiai merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren. Keberadaan kiai sangat vital sekali didalam menentukan arah dan tujuan pesantren.<sup>47</sup>

#### b. Pondok Pesantren

Istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana

---

<sup>46</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm. 93.

<sup>47</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 88.

bagi kyai bersama para santrinya. Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada di lingkungan pesantren. Sistem asrama adalah salah satu ciri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar secara intensif di bawah pengawasan kyai sebagai pengasuh pesantren. Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat pengembangan keterampilan para santri agar siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah mereka tamat dari pesantren.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, di mana sang kyai juga bertempat tinggal di situ dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya di kelilingi oleh pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>48</sup>

c. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab

---

<sup>48</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 81.



Islam klasik. Selain untuk melaksanakan shalat lima waktu dan shalat Jum'at, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning, sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat, dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah di masjid terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai selalu mengajar santri-santrinya di masjid.<sup>49</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin murid. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

d. Santri

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama

---

<sup>49</sup> Mundzier Saputra, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. hlm. 61.

(melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>50</sup>

Pendefinisian santri juga berkembang di kalangan santri dengan beberapa penafsiran atas makna "santri", seperti kata santri yang tersusun dari kata san yang merupakan kependekan dari "insan", dan kata tri yang bermakna tiga. Maksudnya, santri adalah insan yang memiliki tiga prinsip, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Disamping itu, ada definisi "santri" yang secara khas menggambarkan hakikat identitas santri secara esensial, sebagai orang yang mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara konsisten. Secara generik santri di pesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren berarti seorang yang mengikuti pendidikan di pesantren, dan dapat dikategorisasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren, sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain, tapi pulang-pergi dari dan ke rumah masing-masing. Pendapat yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa sansekerta dinilai

---

<sup>50</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 21-22.

cukup dapat diterima mengingat para penyebar Islam pertama di Pulau Jawa - Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat (India). Ulama ini ditengarai mengadaptasi lembaga pendidikan sebelum Islam di Jawa – berupa padepokan yang digunakan para pendeta mengajar – dengan pola pendidikan di India yang dikenal pada saat itu.<sup>51</sup>

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan kebiasaan ini dilaksanakan menjelang dan pada bulan Romadhon. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai kuat untuk menjadi ulama.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan dan Perubahan Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 10

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm. 86.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>53</sup> Penelitian metode kualitatif ini memiliki kelebihan seperti mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan keagamaannya. Penelitian ini akan dilaksanakan di bulan April-Mei 2022 di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Penggunaan pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat instrument utama pengumpul data.<sup>54</sup> Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, maksudnya yaitu kebenaran bersifat holistik atau sesuai dengan hakekat obyek dan kebenarannya bersifat

---

<sup>53</sup> Dhita Prasanti, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan”, *Jurnal Lontar*, Vol 6 No 1 Januari-Juni 2018, hlm. 16.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

holistik.<sup>55</sup> Filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>56</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, RT 03/RW 04, Jalan Kamandaka, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah lama berdiri di daerah Kecamatan Kedungbanteng hanya saja baru diresmikan dan di namai pada tahun 2010.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 April sampai 1 Mei 2022.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang fakta ataupun pendapat. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian adalah sumber informasi yang harus digali untuk mengungkapkan fakta di lapangan. Dalam penentuan subjek pada penelitian ini adalah digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Dalam penentuan pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*

---

<sup>55</sup> Tati Sarihati, “Tinjauan Filosofis Pendekatan Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Politik Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 1.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, hlm. 9.

*sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>57</sup> Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari peneliti, atau orang tersebut memiliki kekuasaan sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
2. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
3. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
4. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

---

<sup>57</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hlm. 96.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang penting dalam penelitian, jika pengumpulan data dilakukan dengan benar maka akan menghasilkan data yang kredibilitas tinggi.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, hlm. 225.



Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi data.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti<sup>59</sup>. Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>60</sup>

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi ini dilakukan secara langsung di lapangan. Peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang sudah didapat seperti siapa saja yang akan menjadi narasumber oleh peneliti dan tahapan-tahapan dalam penanaman nilai spiritual.

---

<sup>59</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, hlm. 227.

## b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>61</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan narasumber untuk dimintai bantuan berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab dzikir Ratib al-Atthas. Dengan wawancara tersebut, peneliti akan mendapat informasi mengenai proses dari penanaman nilai-nilai spiritual.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uloom Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- 2) Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul 'Uloom Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- 3) Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul 'Uloom Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- 4) Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Roudlotul 'Uloom Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyuma

---

<sup>61</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, hlm. 165.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>62</sup> Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk meneliti data Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, seperti foto-foto tentang penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab Ratib Al-Atthas dan dokumen-dokumen yang mendukung lainnya. Dengan adanya teknik dokumentasi ini, peneliti akan lebih mudah dalam mengingat data yang sudah terkumpul, karena sudah didokumentasikan.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan, “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian data kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Intrumen Evaluasi dan Penelitian Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, .hlm. 245.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan pada saat setelah pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).<sup>64</sup>



<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, hlm. 246.

## 1. Data Reduction atau Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, setelah penjabaraan dari hasil pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan tahap reduksi data dengan menganalisa dan memilih data yang akan dijadikan fokus penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab dzikir Ratib al-Atthas di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum.

## 2. Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

---

<sup>65</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol 17 No 33 Januari-Juni 2018, hlm. 91.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan reduksi data, selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Data akan disajikan dalam bentuk uraian. Peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab dzikir Ratib Al-Atthas di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum.

### 3. Conclusion Drawing/Verovocation (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah memberikan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Jadi, setelah adanya pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan mendapatkan sebuah kesimpulan tentang penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab dzikir Ratib Al-Atthas di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum.

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data, pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>66</sup> Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.<sup>67</sup> Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, hlm. 274.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum merupakan lembaga pendidikan agama dibawah naungan Yayasan al-Balongiyyah yang didirikan oleh Kyai Muzni Amrulloh pada tahun 1980-an. Kyai Muzni Amrulloh merupakan salah satu keturunan dari Kyai Abdurrohim yang biasa dipanggil mbah balong dengan istrinya yang bernama Ibu Nyai Rodiyah putra Kyai Thohir. Sebelum Kyai Muzni Amrulloh bermukim di Balong, beliau telah menyelesaikan pengembaraan intelektualnya di beberapa pondok pesantren. Sampai akhirnya beliau memilih untuk bermukim di balong bersama istrinya yang bernama Ibu Nyai Samrotuszahroh. Ketika beliau bermukim di balong, beliau tidak langsung mendirikan pondok pesantren, karena belum banyak yang mengenal beliau. Perlahan-lahan, warga sekitar mulai mengenal beliau dan remaja-remaja di sekitar mulai berantusias untuk menimba ilmu bersama beliau. Pada awalnya, para remaja hanya mengikuti ngajinya saja, tetapi seiring berjalannya waktu, banyak yang menginap di balong yang biasa disebut santri kalong. Bahkan ada beberapa santri yang bermukim berasal dari luar daerah, sehingga ada beberapa inisiatif warga sekitar untuk mendirikan bangunan kecil untuk bermukim para santri.

Dengan demikian berdirilah pondok kecil dengan santri yang kurang dari 10. Meskipun sedikit, pondok ini tetap eksis dan beberapa orang mulai berdatangan untuk menimba ilmu. Bahkan, yang menimba ilmu bukan hanya dari kalangan orang biasa, tetapi juga dari kalangan para habaib yaitu dzuriyyah Rasul. Hal ini karena hasil ta’dzim dan



kecintaan Kyai Muzni Amrullah terhadap para dzuriyyah Rasul. Dari tahun ke tahun, tidak ada peningkatan yang drastis dari jumlah santrinya. Karena tertutupan dan kesederhanaan beliau, bahkan setelah pondok ini berdiri selama 20 tahun belum diberi nama sampai beliau wafat. Setelah wafatnya beliau pada tahun 2009, pondok ini mulai diasuh oleh putranya yang bernama Ahmad Nailul Basith atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Basith. Gus Basith berbeda dengan Kyai Muzni Amrulloh, beliau lebih terbuka dengan dunia luar dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan dengan warga sekitar karena melihat modernisasi yang semakin meluas yang membawa banyak manfaat. Akhirnya pada tahun 2010, Gus Basith memberi identitas pondok ini dengan nama Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dan memperkenalkan kepada masyarakat sekitar dan memasang plang nama pondok di tepi jalan masuk area pondok. Gus Basith memberi nama pondok Roudlotul ‘Uluum yang artinya taman ilmu agar nantinya pondok ini bisa menjadi tempat yang keindahan ilmunya dapat dirasakan oleh para santri yang sedang menuntut ilmu. Dengan diberinya identitas terhadap pondok, menjadikan pondok pesantren ini lebih maju baik dari segi kualitas dan kuantitas, ditambah pondok ini menjadi salah satu pondok mitra UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.<sup>68</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

### **a. Visi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

Mencetak generasi bangsa yang beriman, takwa dan berakhlakul karimah.

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Minggu, tanggal 8 Mei 2022 pukul 09.30.

b. Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi keilmuan santri dan menyelenggarakan pembinaan agama yang berdasar pada tuntunan Ahlusunnah Waljama’ah.

**3. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>69</sup>**

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum menempati tanah seluas kurang lebih 1200 m dan letaknya di Jalan Kamandaka, Grumbul Parakan Onje, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren ini letaknya berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren ini letaknya begitu strategis karena dekat dengan jalan raya. Pondok ini memiliki santri yang dominan dari kalangan mahasiswa. Adapun batasan-batasan lokasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yaitu :

Sebelah Barat : Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewes  
 Sebelah Utara : Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng  
 Sebelah Timur : Desa Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara  
 Sebelah Selatan : Desa Kober Kecamatan Purwokerto Barat

**4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>70</sup>**

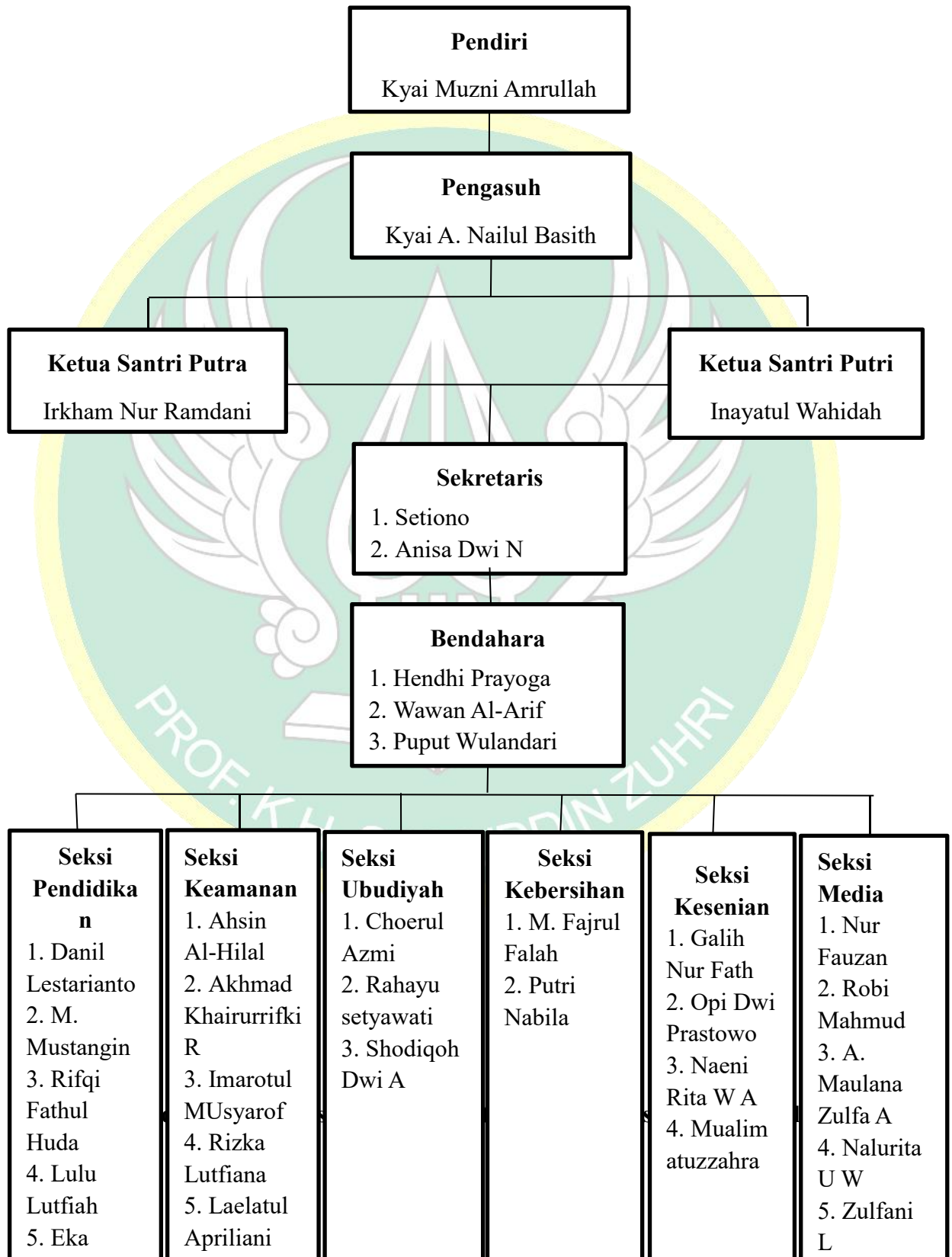
Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka diperlakukan struktur organisasi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan,

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Minggu, tanggal 8 Mei 2022 pukul 09.30.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Dwi Nurchayati, Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Kamis, tanggal 28 April 2022 pukul 20.00.

menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja sama perlu dibuat struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren.

### Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum



## ‘Uluum<sup>71</sup>

### a. Keadaan Kyai dan Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas diasuh oleh Romo Kyai Ahmad Nailul Basith. Beliau mempunyai istri bernama Bu Nyai Siti Nurjannah dan mempunyai dua orang anak bernama Ning Aulia Fadhilah Na’ma dan Gus Muhammad Bil Ismil A’dhom. Adapun ustadz yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Keadaan Kyai dan Ustadz**

No	Nama	Pendidikan
1	Kyai Ahmad Nailul Basith	1. Ponpes Al-Itihad (leler) 2. Ponpes Sucen Purworejo 3. Ponpes Banten Pandeglang
2	Ust. Sya’roni	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
3	Ust. Abdul Qodir Ba’bud	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
4	Ust. Nur Kholik	Ponpes Al-Hikmah, Benda
5	Ust. Nanang Sukron Ma’mun	1. Ponpes Al-Ihya Ulumuddin 2. Ponpes Roudlotul ‘Uluum
6	Ust. Muhammad Ikhsan Setiaji	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
7	Ust. Faqih Muhammad Hakim	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
8	Ust. Kurniawan	Ponpes Roudlotul ‘Uluum

### b. Keadaan Santri

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Dwi Nurchayati, Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Kamis, tanggal 28 April 2022 pukul 20.00.

Santri adalah unsur terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Tidak adanya santri maka kegiatan di pondok pesantren tidak akan berjalan. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum berasal dari berbagai daerah dan mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Santri di pondok ini di dominasi oleh mahasiswa dari UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan jumlah 170 yang terdiri atas santri putra 70 anak dan santri putri 100 anak.

#### 6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>72</sup>

Adapun jadwal harian, mingguan, bulanan, dan tahunan santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum sebagai berikut:

##### a. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

**Tabel 2**

**Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

WAKTU	JENIS KEGIATAN
04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan shalat subuh
04.30-05.30	Shalat subuh berjama’ah dan pembacaan surat al-Waqi’ah dan Yasin
05.30-06.15	Ngaji madin pagi perkelas
06.15-16.30	Kuliah (menyesuaikan jadwal)
16.30-17.30	Pengajian kitab salaf (bandongan)
17.30-17.50	Persiapan shalat berjama’ah maghrib
17.50-18.30	Shalat berjama’ah maghrib dan pembacaan surat al-Waqi’ah dan Yasin
18.30-19.30	Pengajian kitab salaf (bandongan)
19.30-19.50	Sholat isya berjama’ah
19.50-20.30	Makan malam dan persiapan ngaji madin malam
20.30-22.00	Ngaji madin perkelas
22.00-04.00	Istirahat

##### b. Jadwal Mingguan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Dwi Nurchayati, Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Kamis, tanggal 28 April 2022 pukul 20.00.

#### 1) Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an merupakan rutinan santri yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah selesai shalat shubuh berjamaah. Tadarus al-Qur'an ini memiliki sistem pembagian setiap santri mendapat satu juz al-Qur'an. Pembagian ini dilaksanakan oleh seksi pendidikan. Untuk santri putri yang sedang mengalami menstruasi maka digantikan dengan membaca al-Barzanji. Santri yang tidak mengikuti kegiatan ini akan dikenakan sanksi yaitu membaca al-Qur'an atau al-Barzanji di parkiran.

#### 2) Kerja bakti (Ro'an)

Kerja bakti atau ro'an merupakan kegiatan rutinan santri yang dilaksanakan setiap hari minggu setelah selesai kegiatan tadarus al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh santri baik putra maupun putri yang sudah dibagi tugasnya oleh seksi kebersihan. Untuk santri yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman berupa membeli satu buah sunlight.

#### 3) Tahlilan

Tahlilan merupakan kegiatan rutinan santri yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah selesai shalat maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mendo'akan arwah para ulama yang sudah meninggal. Tahlil ini juga diikuti dengan kegiatan membaca surat Yasin yang dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

#### 4) Majelis Sholawat Nariyah

Majelis sholawat nariyah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum'at setelah selesai sholat jama'ah maghrib. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Untuk santri putri yang sedang menstruasi tetap mengikuti kegiatan ini dengan datang ke masjid setelah selesai sholat jama'ah di masjid selesai. Menurut pendapat Daud Dzahiri yang dikutip oleh Syahril, bahwasannya wanita yang sedang menstruasi boleh saja masuk masjid, tidak ada larangannya.<sup>73</sup> Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith.

5) Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas

Pembacaan kitab Dzikir Ratib al-Atthas merupakan kegiatan rutinan santri yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah selesai sholat isya berjamaah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri yang mengikuti shalat jamaah isya dan dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith.

6) Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Hadad

Pembacaan kitab Dzikir Ratib al-Hadad merupakan kegiatan rutinan santri yang dilaksanakan setiap hari minggu setelah selesai sholat shubuh berjamaah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri yang mengikuti shalat jamaah shubuh dan dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith.

7) Khitobah

---

<sup>73</sup> Syahril, "Masjid bagi Wanita Menstruasi", *Jurnal Tafsir*, Vol. 11, No. 1, Juni 2012, hlm. 82.

Khitobah merupakan kegiatan rutin santri yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam dan hari Sabtu malam dimulai pada pukul 20.30 WIB. Setiap hari Kamis malam diperuntukan untuk santri putra dan setiap hari Sabtu malam diperuntukan untuk santri putri. Kegiatan khitobah ini tidak dilaksanakan bersama dengan santri putra dan putri, melainkan sendiri-sendiri. Sistem pembagian khitobah ini dilakukan oleh seksi kesenian. Setiap minggunya seksi kesenian membagi kelompok khitobah kepada santri yang akan mengisi ketika acara khitobah.

8) Pembacaan Sholawat al-Barzanji

Pembacaan sholawat al-Barzanji merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam pukul 20.30 WIB yang diikuti oleh seluruh santri putri. Kegiatan ini dipimpin oleh setiap santri yang mendapat giliran tugas yang sudah dibagi oleh seksi kesenian putri.

9) Pembacaan Sholawat Simtudduror

Pembacaan sholawat Simtudduror merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam pukul 20.30 WIB yang diikuti oleh seluruh santri putra. Kegiatan ini dipimpin oleh setiap santri yang mendapat giliran tugas yang sudah dibagi oleh seksi kesenian putra.

c. Jadwal Bulanan Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

1) Pembacaan Sholawat

Pembacaan sholawat merupakan kegiatan rutin santri yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam di akhir bulan yang diikuti oleh seluruh santri putra dan putri. Biasanya sholawat



yang dibaca yaitu sholawat Simtudduror, Burdah atau ad-Diba'i. Kegiatan ini biasa dipimpin oleh al-Habib Abdul Qadir Ba'bud, Ustadz Faqih Muhammad Hakim atau Ustadz Muhammad Ikhsan Setiaji.

2) Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah

Ziarah makam Kyai Muzni Amrullah merupakan kegiatan rutin santri yang dilaksanakan setiap hari jum'at kliwon setelah selesai shalat shubuh. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Untuk santri putri yang sedang menstruasi maka tidak diwajibkan ikut ke makam melainkan membantu bu nyai di dapur untuk mempersiapkan makanan yang akan dibagikan kepada santri yang mengikuti ziarah kubur. Ziarah kubur ini dipimpin langsung oleh putra dari Kyai Muzni Amrullah yaitu Romo Kyai Ahmad Nailul Basith.

d. Jadwal Tahunan Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

1) Haflah Akhirussanah

Haflah akhirussanah merupakan salah satu acara besar yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum yang dilaksanakan satu tahun sekali mendekati bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk menampilkan santri-santri yang sudah mengkhatamkan kitab-kitab dan al-Qur'an Juz 30. Haflah ini wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri yang masih memiliki kelas madrasah diniyah.

2) Peringatan Isra' Mi'raj

Peringatan Isra' Mi'raj merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Rajab sebagai tanda rasa syukur karena sudah diturunkan wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad

SAW berupa perintah untuk shalat lima waktu. Kegiatan ini biasanya berupa Maulidan dan Mau'idhoh khasanah yang bertempat di masjid atau parkir.

### 3) Haul Kyai Muzni Amrullah

Haul merupakan kegiatan untuk memperingati kematian ulama dengan cara mendoakannya. Haul Kyai Muzni Amrullah biasanya dilaksanakan setiap bulan Oktober, untuk tanggalnya berubah-ubah setiap tahunnya.

### 4) Ziarah Makam Wali

Ziarah makam wali merupakan kegiatan rutin santri yang dilaksanakan setiap tahun dibulan Januari atau Februari. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Tujuan diadakannya ziarah ini adalah untuk mendoakan para ulama terdahulu dan mengingat kematian.

## 7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum<sup>74</sup>

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum mempunyai sistem pembelajaran yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pengelompokan kelas Madrasah Diniyah berdasarkan kemampuan yang dimiliki setiap santri. Adapun pengelompokan kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum adalah sebagai berikut:

### a. Kelas Istidrad

Kelas istidrad diperuntukan bagi santri yang pemahaman agamanya kurang.

### b. Kelas Ibtida'

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Dwi Nurchayati, Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, pada hari Kamis, tanggal 28 April 2022 pukul 20.00.

Kelas ibtida' merupakan kelas lanjutan bagi santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan agama.

c. Kelas Tsanawiyah

Kelas tsanawiyah merupakan kelas pengembangan bagi santri yang sudah pernah mondok.

d. Kelas Aliyah

Kelas aliyah merupakan kelas pengembangan dan pendalaman khazanah agama.

**Tabel 3**  
**Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum**  
**Kelas Istidad**

NO	HARI	PELAJARAN	WAKTU	TEMPAT
1	Senin	Mabadi Fiqih	20.30-22.00	Masjid
2	Selasa	Fasholatan	20.30-22.00	
3	Rabu	Aqidatul Awam	20.30-22.00	
4	Jum'at	Hidayatus Sibyan	20.30-22.00	

**Tabel 4**  
**Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum**  
**Kelas Ibtida'**

NO	HARI	PELAJARAN	WAKTU	TEMPAT
1	Senin	Matnul Bina	20.30-22.00	Aula
2	Selasa	Washoya	20.30-22.00	
3	Rabu	Matnul Bina	20.30-22.00	
4	Jum'at	Arba'in Nawawi	20.30-22.00	

**Tabel 5**  
**Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum**  
**Kelas Tsanawiyah**

NO	HARI	PELAJARAN	WAKTU	TEMPAT
1	Senin	Taesirul Kholaq	20.30-22.00	Ndalem
2	Selasa	'imriti	20.30-22.00	
3	Rabu	Khulasoh	20.30-22.00	
4	Jum'at	'imriti	20.30-22.00	

## 8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>75</sup>

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang didalamnya ada kegiatan belajar mengajar. Suatu kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa lepas dari sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana maka proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI	
			BAIK	RUSAK
1	Masjid	1	√	
2	Aula	1	√	
3	Kamar Tidur	Pa: 11 Pi: 13	√	
4	Kamar Mandi	Pa: 8 Pi: 12	√ 18	√ 2
5	Dapur	Pa: 1 Pi: 4	√	
6	Ruang Tamu	2	√	
7	Tempat Wudhu	4	√	
8	Kantor	1	√	
9	Sound	Kecil: 3 Besar: 4	√	
10	Mic	11	√ 6	√ 5
11	Tempat Parkir	1	√	
12	Kompor	8	√	
13	Sumur Bor	1	√	
14	Printer	1	√	
15	Alat Hadroh	2 set	√	
16	Kipas Angin	7	√	
17	CCTV	7	√	

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Dwi Nurchayati, Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Kamis, tanggal 28 April 2022 pukul 20.00.

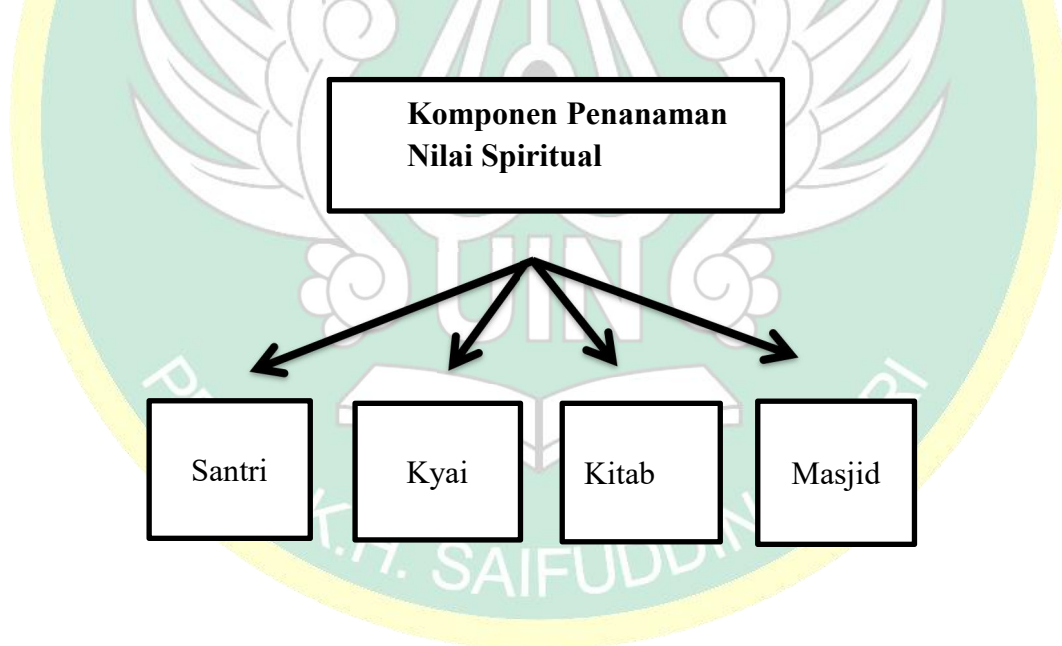
## B. Penyajian Data

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Salah satunya yaitu dengan kegiatan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Dalam kegiatan ini, warga pondok meyakini bahwa kegiatan keagamaan ini apabila benar-benar dilaksanakan maka akan menimbulkan banyak perubahan hidup yang positif dalam diri setiap manusia.

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ini terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui, diantaranya:

### 1. Komponen Penanaman Nilai Spiritual

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, terdapat empat komponen penting, yaitu:



#### a. Santri

Santri merupakan salah satu komponen yang penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, santri menjadi subjek untuk nilai itu ditanamkan, karena tanpa adanya santri nilai itu tidak dapat ditanamkan. Dalam penanaman nilai-nilai spiritual ini,

nantinya akan melalui proses atau tahapan-tahapan yang akan membuahkan hasil menjadi santri yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia dan memiliki moral yang selalu menempatkan Allah Swt. didalam hatinya sebagai tempat menyembah dan berserah diri.

b. Kiai

Kiai merupakan salah satu komponen yang penting juga dalam penanaman nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, kyai menjadi sumber utama penanaman nilai-nilai itu berlangsung, karena semua kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum tidak lepas dari peran seorang kiai dalam memimpin berjalannya kegiatan keagamaan. Selain itu, kiai juga berperan penting dalam hal pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren.

c. Masjid

Masjid merupakan komponen yang penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual, karena berjalannya semua kegiatan keagamaan itu di masjid. Selain itu, masjid juga dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

d. Kitab

Kitab merupakan salah satu komponen yang penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual, karena dalam kegiatan keagamaan ada beberapa kegiatan yang memakai kitab.

## 2. Penanaman Nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Rooudlotul

### ‘Uluum

Penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Rooudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dapat melalui kegiatan keagamaan yang berada di pondok dengan seluruh warga pondok sebagai pelaku penanaman nilai-nilai spiritual tersebut berlangsung. Semua rangkaian kegiatan keagamaan di pondok seperti Tadarus al-Qur’an, Tahlilan, Majelis Sholawat Nariyah, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Hadad, Khitobah, Pembacaan Sholawat al-Barzanji, Pembacaan Sholawat Simtudduror, Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah, Ziarah Makam Wali, Pengajian Kitab Salaf dan Sholat berjamaah merupakan ijazah dari Kyai Muzni Amrulloh, bapak dari Kyai Ahmad Nailul Basith yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Rooudlotul ‘Uluum.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas dimaksudkan untuk menjadikan Pondok Pesantren Rooudlotul ‘Uluum yang diridhoi dan dapat menciptakan generasi penerus yang shalih dan shalehah. Tidak hanya mengembangkan pengetahuan agama saja, akan tetapi Pondok Pesantren Rooudlotul ‘Uluum ingin menumbuhkan karakter dan jiwa keagamaan santri, semua itu dianggap penting untuk menjadi tameng santri di zaman yang semakin modern sehingga akan seimbang antara memprioritaskan kebutuhan dunia dan untuk akhiratnya. Menumbuhkan karakter dan jiwa keagamaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan dengan waktu yang singkat. Pada awalnya memang ada unsur paksaan dari pondok dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan harapan agar santri terbiasa, dan menjadi pembiasaan yang baik untuk santri, terbukti

pada saat ini kegiatan keagamaan berjalan dengan sendirinya.

Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh santri saja, akan tetapi juga seluruh warga pondok seperti Ibu Nyai, Nawaning, Nawagus, Dewan Asatidz dan Pengurus Pondok. Untuk mengondisikan agar setiap kegiatan keagamaan berlangsung dengan kondusif, ada pengurus yang selalu memantau keberlangsungan kegiatan keagamaan ini. Apabila dalam pelaksanaan kegiatan ini ada santri yang tidak mengikutinya, maka akan ada tindak lanjut dari pengurus, dapat berupa teguran dan hukuman. Kegiatan keagamaan tersebut bersifat religi yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syari'at, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid

Tauhid diibaratkan sebagai sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya. Seseorang yang mempunyai nilai tauhid yang baik maka ia akan percaya, tunduk, dan mematuhi apa yang telah diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dalam rangka menanamkan nilai-nilai ketauhidan terhadap warga pondok yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan seperti pembiasaan tadarus al-Qur'an, Tahlilan, Majelis Sholawat Nariyah, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Hadad, Pembacaan Sholawat al-Barzanji, Pembacaan Sholawat Simtudduror, Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah, Ziarah Makam Wali, dan Sholat berjamaah. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz:

Seperti yang kita tahu ya, nilai tauhid itu merupakan nilai yang sangat penting dalam beragama, karena dengan nilai tersebut membuat kita itu menjadi lebih dekat dengan Allah menurut saya, kegiatan keagamaan di pondok ini yang



masuk ke dalam nilai tauhid itu pertama yang pasti adalah sholat yaa, karena shalat merupakan komunikasi manusia dengan penciptanya. Nah dengan sholat itu bisa mendekatkan diri dengan Allah. Yang kedua itu bisa dengan sholawat, kalo kita shalawat, kan sudah ada hadisnya ya, barangsiapa yang bersholawat sekali kepada nabi, maka aku akan bersholawat kepadamu 10 kali. Terus ketiga itu bisa dengan amalan ratib, kalo kita rutin mengamalkan ratib, hati kita itu akan tenang, ratib itu juga bisa membantu kita jika rutin diamalkan maka kita bisa memudahkan urusannya.<sup>76</sup>

Program pembiasaan tersebut dilaksanakan agar warga pondok selalu ingat terhadap Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik. Selain itu, nilai ini juga dapat menjadikan setiap umat muslim sebagai pribadi yang ikhlas dalam menerima setiap ketentuan Allah serta mampu memberikan jiwa yang tenang dan tentram bagi setiap orang yang melakukannya. Hal ini juga sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadz:

Manfaat menanamkan nilai tauhid yang sudah saya rasakan itu, kan tadi contoh dari menanamkan nilai tauhid itu salah satunya yaitu sholat berjamaah, dengan rajin melaksanakan sholat maka hati saya menjadi lebih tenang dan selalu ingat kepada Allah.<sup>77</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh salah satu santri:

Semenjak saya mondok disini ya mba, dengan banyaknya kegiatan keagamaan disini dan amalan-amalan yang ada, alhamdulillah rezeki orang tua saya dimudahkan. Saya juga berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dulu mudah emosian tetapi semenjak saya mondok disini saya menjadi lebih tenang hatinya dan mudah mengikhlaskan sesuatu yang hilang dari yang saya miliki.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Faqih Muhammad Hakim, Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 13.00.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Mukhammad Ikhsan Setiaji, Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 13.30.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadlun, Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 15.00.

b. Nilai Syari'at

Nilai Syari'at merupakan nilai yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan dalam beribadah. Nilai syari'at ini juga menentukan benar atau salahnya sebuah ibadah. Sehingga nilai syariat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum.

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dalam rangka menanamkan nilai syariat yaitu dengan cara diadakannya pelatihan dan pengecekan wudlu yang baik dan benar dan tata cara shalat yang baik. Semua itu dianggap sangat penting karena wudlu dan shalat dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam adalah suatu hal yang harus dipahami oleh santri untuk bekal santri di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadz:

Kegiatan di pondok ini yang masuk ke dalam nilai syariat itu ada pengecekan wudhu dan sholat. Nah pengecekan ini dilaksanakan ketika santri baru akan dikelompokkan ke kelas madin, setelah masuk kelas madin, nanti kan ada ngaji madin pagi hari, nah untuk yang masuk ke kelas istidad itu ngaji paginya kan BTA/PPI, nah nanti ada latihan wudhu dan sholat yang benar.<sup>79</sup>

Program pengecekan wudhu dan sholat ini sangat bermanfaat bagi santri yang belum benar-benar mengerti apa saja yang termasuk ke dalam syarat dan rukun. Sehingga apabila ada gerakan atau bacaan yang salah nantinya ada perbaikan dari ustadz. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu santri:

Saya dulu waktu di tes gerakan sholat dan rukun-rukun sholat itu masih ada yang salah ketika membaca surat al-fatihah, karena saya tahunya kalo

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Mukhammad Ikhsan Setiaji, Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 13.30.

membaca surat al-fatihah itu tidak harus mengeluarkan suara, ternyata mengeluarkan suara ketika membaca surat al-fatihah termasuk ke dalam rukun sholat. Untung saya dibenarkan jadi saya sudah tahu apa yang salah selama ini.<sup>80</sup>

c. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan nilai yang sangat penting bagi seorang santri. Karena pandangan masyarakat tentang santri merupakan pandangan yang positif, apalagi akhlaknya. Masyarakat memandang bahwa santri adalah orang yang memiliki akhlak dan adab yang baik karena hidup dilingkungan pesantren dan setiap harinya belajar ilmu agama. Pembentukan akhlak dapat dilakukan di lingkungan keluarga, akan tetapi, sebagai tempat menuntut ilmu lingkungan pondok pesantren juga berperan penting untuk pembentukan akhlak santri.

Implementasi nilai akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum antara lain dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sopan santun. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz:

Untuk nilai akhlak sendiri itu yang muncul bisa dilihat dari pertama kejujuran santri, misalnya ketika santri sedang melaksanakan ujian pondok, santri itu tidak mencontek. Kedua, kedisiplinan, bisa dilihat ketika berangkat ngaji, misalnya ngaji madin pagi, semua santri sudah siap di masjid jam 5.30. Ketiga, tanggung jawab, contohnya ketika pengurus diberi amanah untuk membimbing santri, mereka melakukan dengan ikhlas. Keempat, sopan santun, nah sopan santun ini bisa dilihat ketika santri bertemu ustadz atau kiai mereka menundukan kepala.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Muwardian Wafiq, Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 20.00.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Faqih Muhammad Hakim, Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 13.00.

Akhlak merupakan level tertinggi dari sebuah adab, karena adab lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Orang berilmu belum tentu memiliki adab, akan tetapi orang yang memiliki adab sudah pasti memiliki ilmu. Dengan memiliki akhlak, manusia akan memiliki hidup yang tenang karena selalu bersikap sopan santun terhadap siapapun dan dengan memiliki akhlak, manusia akan dikenal baik oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan santri:

Selama saya menjadi santri disini, alhamdulillah dengan warga sekitar saya menjalin hubungan baik, karena santri disini selalu menyapa dengan tetangga pondok sehingga satu sama lain sudah saling mengenal. Dan tidak jauh dari akhlak yang baik.<sup>82</sup>

### C. Analisis Data

Penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Rooudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dapat ditanamkan melalui beberapa rangkaian kegiatan keagamaan seperti tadarus al-Qur’an, Tahlilan, Majelis Sholawat Nariyah, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas dan Ratib al-Hadad, Pembacaan Q.S Yasin, al-Waqi’ah dan al-Mulk, Pembacaan Sholawat al-Barzanji dan Simtudduror, Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah, Ziarah Makam Wali, dan Sholat berjamaah.

#### 1. Kegiatan Keagamaan

##### a. Tadarus al-Qur’an

Tadarus al-Qur’an merupakan kegiatan rutin santri yang dilaksanakan setiap hari minggu setelah selesai sholat shubuh berjamaah yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Rooudlotul ‘Uluum. Dari seksi pendidikan membagi setiap santri untuk

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Muhardian Wafiq, Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022 pukul 20.00.

membaca satu juz. Pembagian ini dilaksanakan pada malam hari agar paginya santri sudah siap untuk membaca tanpa menunggu pembagian.



(Gambar 1 Tadarus al-Qur'an putra) (Gambar 2 Tadarus al-Qur'an putri)

b. Tahlilan

Tahlilan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis setelah selesai salat maghrib. Tahlilan ini diikuti oleh seluruh warga pondok yang dipimpin oleh Kyai Ahmad Nailul Basith yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Sebelum tahlilan diawali terlebih dahulu dengan membaca surat Yasin.

c. Majelis Shalawat Nariyah

Pembacaan shalawat nariyah ini dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah selesai salat maghrib yang dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith. Dalam pembacaan shalawat nariyah dibaca sebanyak 4444x dengan menggunakan kerikil. Hal ini dilakukan agar mudah untuk dihitung.



**(Gambar 3 Pembacaan Shalawat Nariyah Putra)**



**(Gambar 4 Pembacaan shawalat Nariyah Putri)**

d. Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas dan al-Haddad

Pembacaan kitab dzikir ratib al-Atthas ini dilaksanakan pada hari kamis malam setelah selesai shalat isya di masjid Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Sementara pembacaan kitab dzikir ratib al-Haddad dilaksanakan pada hari minggu setelah selesai membaca surat Yasin, al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith.



**(Gambar 5 Pembacaan Ratib Putra) (Gambar 6 Pembacaan Ratib Putri)**

e. Pembacaan Q.S Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk

Pembacaan surat ini dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat subuh dan maghrib yang dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith. Dalam kegiatan ini, seluruh warga pondok dianjurkan untuk mengikutinya karena banyak keutamaan-keutamaan ketika membaca surat ini.

f. Pembacaan Sholawat al-Barzanji dan Simtudduror

Pembacaan maulid al-Barzanji dan Simtudduror dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu di hari kamis malam pukul 20.30 WIB yang dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Kegiatan ini biasanya dipimpin langsung oleh Habib Abdul Qodir Ba'bud dan Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Seluruh santri baik putra maupun putri wajib mengikuti pembacaan maulid ini.



**(Gambar 7 Pembacaan Maulid Putri)**



**(Gambar 8 Pembacaan Maulid Putra)**

g. Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah

Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah ini dilaksanakan setiap sebulan sekali dihari jum'at kliwon yang bertempat tidak jauh dari Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Ziarah ini dipimpin langsung oleh putra Kyai Muzni Amrullah yaitu Kyai Ahmad Nailul Basith. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh warga pondok kecuali santri putri yang sedang menstruasi. Untuk santri yang sedang menstruasi, mereka membantu Ibu Nyai di dapur untuk menyiapkan makanan yang akan dibagikan kepada seluruh warga pondok sebagai bentuk



syukuran.



**(Gambar 9 Ziarah Kubur)**

h. Ziarah Makam Wali

Ziarah wali merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasa dilaksanakan di bulan januari. Ziarah wali ini wajib diikuti oleh seluruh warga pondok, bahkan biasanya ada warga sekitar pondok yang mengikutinya. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith. Untuk lokasi ziarah sendiri biasanya ke daerah Jawa Tengah, yaitu ke Kudus, Demak, Pekalongan, Semarang dan Magelang.



**(Gambar 10 Ziarah Putri)**



**(Gambar 11 Ziarah Putra)**

i. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan yang setiap harinya dilaksanakan. Di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum shalat berjamaah ini hanya diwajibkan ketika shalat subuh, maghrib dan isya. Dikarenakan ketika shalat dhuhur dan ashar banyak santri yang sedang melakukan aktivitasnya, sehingga tidak memungkinkan untuk diwajibkan. Shalat jamaah ini dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang diimami langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith. Apabila ada santri yang tidak mengikuti shalat jamaah ini, maka akan ada hukuman dari pengurus.

**2. Penanaman Nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

Kegiatan keagamaan tersebut bersifat religi yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syari’at, dan nilai akhlak. dapat melalui kegiatan keagamaan yang sudah dijelaskan diatas. Kegiatan keagamaan tersebut bersifat religi yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syari’at, dan nilai akhlak.

a. Nilai tauhid

Nilai tauhid merupakan salah satu hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum. Orang yang bertauhid, mereka akan bersyukur dan yakin dengan adanya Tuhan, dan tidak mungkin mempersekutukan Allah. Mereka juga akan taat kepada Allah, menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Maududi bahwa:

Orang yang mengakui, la ilaha illalloh tidak mungkin akan menjadi seorang yang congkak dan tidak bersyukur nikmat, dan hampur tidak pernah ia

terpedaya oleh kekuatannya dan kecakapannya, karena ia mengetahui dan yakin bahwa hanya Allah yang mengaruniai semua yang ada padanya. Allah berkuasa mencabutnya kembali apabila ia menghendakinya.<sup>83</sup>

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, dalam penanaman nilai-nilai tauhid dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti pembiasaan tadarus al-Qur'an, Tahlilan, Majelis Sholawat Nariyah, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Hadad, Pembacaan Sholawat al-Barzanji, Pembacaan Sholawat Simtudduror, Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah, Ziarah Makam Wali, dan Sholat berjamaah. Dengan pembiasaan kegiatan diatas, santri dan warga pondok akan lebih mendalami siapa tuhan mereka dan akan melahirkan sikap untuk selalu mengingat siapa tuhan mereka dan untuk apa mereka beribadah.

b. Nilai syariat

Nilai syariat merupakan salah satu hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotu 'Uluum. Nilai syariat merupakan sebuah nilai yang sangat penting dalam hal peribadatan, karena nilai syariat ini berhubungan dengan cara-cara beribadah yang baik dan benar yang berhubungan dengan hukum islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Hal ini sesuai dengan pendapat Elan Sumarna bahwa:

Syariat islam dengan sumbernya al-Qur'an dan hadis merupakan satu-satunya tata hukum kehidupan yang integral serta komprehensif dalam tugasnya mengayomi dan mengarahkan kehidupan ini. Oleh karena itu, menjadi wajar seumpama syariat islam ini tetap mampu mengayomi semua problematika kehidupan dahulu, saat ini, dan yang akan datang.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Abul ala Maududi, *Political Theory of Islam*, (Lahore: Islamic Publication, 1974), hlm 80.

<sup>84</sup> Elan Sumarna, "Syariat Islam dalam Konteks Perguliran Sosial, Politik, dan Budaya", *Jurnal Sosioreologi*, (Vol. 14, No. 2, September, 2016), hlm. 56.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, dalam penerapan nilai syariat, di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dapat dilakukan dengan belajar tata cara wudhu yang baik dan benar serta tata cara shalat yang benar. Praktik dilaksanakan ketika santri baru masuk ke pondok, pada saat itu ada ujian untuk pengelompokan kelas Madrasah Diniyah. Salah satu tesnya yaitu praktik wudhu dan shalat. Hal ini dianggap penting karena berhubungan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan, apabila dalam hal wudhu dan shalat belum benar, maka dapat mempengaruhi dalam ibadah yang lain.

c. Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan salah satu hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotu 'Uluum. Nilai akhlak merupakan nilai yang melekat dengan santri dan pondok pesantren. Dikarenakan, masyarakat memandang bahwa seorang santri merupakan manusia yang memiliki akhlak yang baik karena hidupnya setiap hari tidak lepas dari pelajaran agama. Akhlak merupakan nilai yang sangat penting, karena akhlak dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat M Yatimin Abdullah bahwa:

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupan manusia akan berhadapan dengan beberapa masalah yaitu masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah), dan akhlak. Kedudukan akhlak menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya masyarakat tergantung dengan bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi jika akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, ada beberapa implementasi nilai akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, antara lain:

1) Kejujuran

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai kejujuran di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum salah satunya terlihat ketika ujian berlangsung, contohnya ujian ketika akan melaksanakan ujian BTA PPI. Mereka dalam mengerjakan soal tidak mencontek satu sama lain. Hal seperti ini harus benar-benar diterapkan kepada santri karena kejujuran itu penting walaupun dari hal yang kecil, supaya mereka terbiasa bersikap jujur dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Selain jujur dalam bersikap santri harus dibimbing pula untuk jujur dalam perkataan. Karena kepercayaan terhadap diri salah satunya terdapat dalam perkataan. Hal ini sesuai dengan pendapat M Yatimin Abdullah bahwa:

Kejujuran merupakan salah satu unsur kemuliaan dan keutamaan diri seseorang. Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan kecurangan. Dimana sikap seperti ini akan membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Rasulullah SAW telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran, menyatakan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 42.



(Gambar 12 Ujian BTA PPI Pondok)

## 2) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap sesuatu yang telah ditetapkan. Penanaman sikap kedisiplinan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dapat terlihat ketika santri berangkat untuk mengaji, contohnya ketika mengaji madrasah diniyah pagi hari. Ngaji ini dimulai pada pukul 05.30 WIB, setiap santri sudah diharuskan untuk berada di masjid, sudah membaca asmaul husna dan doa belajar. Apabila ada yang terlambat, maka akan mendapat teguran dari ustadz, dan apabila ada yang tidak mengikuti asmaul husna, maka setelah ngaji selesai santri tersebut membaca sendirian. Maka secara otomatis akan tertanam kedisiplinan pada diri setiap santri, meskipun awalnya ada unsur keterpaksaan, akan tetapi apabila dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan.

Tidak hanya disiplin dalam hal mengaji saja, akan tetapi juga dalam hal lain seperti:

- a) Menaati peraturan Pondok Pesantren
- b) Mengikuti seluruh kegiatan ngaji madrasah diniyah dan bandongan

- c) Menerima hukuman ketika melanggar aturan
- d) Mengikuti roan
- e) Pulang ke pondok tepat waktu
- f) Berpakaian sesuai dengan syariat islam

Setelah peneliti melakukan observasi maka dapat terlihat bahwa tertanamnya nilai kedisiplinan pada santri salah satunya adalah karena faktor pembiasaan. pembiasaan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dapat dikaitkan pada isi jurnal pendidikan agama Islam yaitu ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak, seperti:

- a) Memulai pembiasaan sebelum terlambat, sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal positif
- b) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus
- c) Harus konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan
- d) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik harus ditanamkan pada hati anak agar selalui disertai dengan kata hati.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (vol. 15, No. 1, 2017), hlm. 54-55.



(Gambar 13 Mengaji madin pagi)

### 3) Tanggung jawab

Penanaman tanggung jawab pada setiap warga pondok sangatlah penting. karena sikap tanggung jawab tidak akan ada jika mereka tidak diarahkan dan dibiasakan. Sikap tanggung jawab tumbuh bermula dari keberanian, kejujuran, amar ma'ruf nahi mungkar lalu tumbuhlah sikap tanggung jawab. Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum penanaman sikap tanggung jawab dilakukan melalui pemberian tugas kepada santri. Seperti halnya ketika pada waktu mengaji madrasah diniyah diberikan tugas walaupun ditunggu oleh ustadz atau tidak santri harus mengerjakan.

### 4) Sopan santun

Sebagai pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum sangat menekankan sikap ketawadhuan terhadap siapa saja. Tidak hanya diterapkan untuk santri kepada kiai saja, akan tetapi sikap



itu telah dicontohkan oleh dewan asatidz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dengan saling menghormati sesama ustadz terutama terhadap ustadz yang lebih sepuh. Nilai sopan santun yang penulis amati di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum ketika seorang santri berpapasan langsung dengan kiainya mereka dengan otomatis menunduk dan mencium tangan.

Dalam jurnal pendidikan Islam disebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan yang diberikan oleh seorang pendidik akan melekat pada diri seseorang baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal yang bernilai positif lainnya.<sup>88</sup>

Berdasarkan keteladanan yang diberikan oleh dewan asatidz di pondok, sikap sopan santun santri mulai tertata. Sikap seperti ini adalah bentuk sikap tawadhu“ santri, sikap tawadhu“ tumbuh karena seseorang telah terbuka hatinya dan sadar bahwa bersikap baik terhadap orang lain itu perlu ,selain itu karena contoh yang ustadz berikan kepada santri, sehingga semua itu dapat mengalir dengan sendirinya dan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

---

<sup>88</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (vol. 15, No. 1, 2017), hlm. 53.



**(Gambar 14 santri bersalaman dengan kiai)**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dibahas mengenai penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Kitab Dzikir Ratib Al-Atthas di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dapat terlihat dalam tiga nilai spiritual, yaitu nilai tauhid, nilai syariat dan nilai akhlak. Pertama, yaitu nilai tauhid, penanaman nilai-nilai tauhid dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti pembiasaan tadarus al-Qur’an, Tahlilan, Majelis Sholawat Nariyah, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Atthas, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Hadad, Pembacaan Sholawat al-Barzanji, Pembacaan Sholawat Simtudduror, Ziarah Makam Kyai Muzni Amrullah, Ziarah Makam Wali, dan Sholat berjamaah. Dengan pembiasaan kegiatan diatas, santri dan warga pondok akan lebih mendalami siapa tuhan mereka dan akan melahirkan sikap untuk selalu mengingat siapa tuhan mereka dan untuk apa mereka beribadah.

Kedua, yaitu nilai syariat. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam rangka menanamkan nilai syariat yaitu dengan cara diadakannya pelatihan dan pengecekan wudlu yang baik dan benar dan tata cara shalat yang baik. Semua itu dianggap sangat penting karena wudlu dan shalat dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan syari’at Islam adalah suatu hal yang harus dipahami oleh santri untuk bekal santri di dunia maupun di akhirat kelak.

Ketiga, yaitu nilai akhlak. Implementasi nilai akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum antara lain dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sopan santun.

## **B. Saran**

Agar mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kyai dan Ustadz
  - a. Kyai atau ustadz selalu memberiksn bimbingan, arahan, motivasi dan teguran kepada santri sehingga dalam diri setiap santri akan lebih tertanam nilai-nilai spiritual yang nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
  - b. Kyai dan ustadz lebih mengembangkan lagi nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan pondok.
2. Bagi Santri
  - a. Diharapkan santri berusaha untuk selalu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang telah dipelajari dalam bertingkah laku baik di lingkungan pondok maupun diluar pondok.
  - b. Mengarahkan ustadz ataupun pengurus untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada santri. Tentunya dengan bahasa yang sopan.
  - c. Meningkatkan dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sudah dilakukan secara rutin dipondok sebagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual.
3. Bagi Pondok
  - a. Mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai spiritual yang sudah ditanamkan kepada santri.
  - b. Mengarahkan ustadz maupun pengurus untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada santrinya.

- c. Mempertahankan kebiasaan baik yang sudah ada dipondok sebagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual.

#### 4. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti menjadi pengalaman yang sangat berharga dan pijakan awal peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar lebih mendalam dan lebih baik lagi. Dan peneliti berharap agar peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai spiritual di pondok pesantren. Sehingga mampu mengungkapkan lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai spiritual, yang apabila dalam penelitian ini masih ada aspek nilai-nilai spiritual yang belum ditanamkan. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah atas rahmat Allah Swt dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Namun penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya. Dengan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis perlu adanya kritikan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan isi tulisan ini.

Penulis berharap ada penelitian lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai spiritual di pondok pesantren. Semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat bermanfaat. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah mendukung dan membatu menyelesaikan skripsi ini. semoga kebaikan mereka semua akan dibalas oleh Allah Swt. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggraini, Hanjar Giri. 2014. “Analisis Output dan Outcome Bidang Pendidikan dalam Era Otonomi Daerah di Jawa Tengah”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Vol. 9, No. 1.
- Anjani, Rovi Lailatu. 2019. “Pennaaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Intrumen Evaluasi dan Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamiah, Suwaibatul. *Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng terhadap Kenalakan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)*.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*. (Jakarta: Pusat Perbukuan).
- Cottingham, John. 2005. *The Spiritual Dimention: Religion, Phylosophy, and Human Value*. New York: Cambridge University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP2ES.
- Hanafi, Imam. 2017. “Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal An-Nuha*. Vol. 4. No. 2.
- Hartono, Djoko dan Tri Damayanti. 2016. *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenagan di Era Pasar Bebas*. Surabaya: Jagad ‘Alimussirry.
- Herliani, Didimus Tanah Boleng, dan Elsy Theodora Maasawet. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.

- Jumala, Nirwani dan Abu Bakar. 2019. "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan". *Jurnal Serambi Ilmu*. Vol. 20, No. 1.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: PT. Cemara Indah.
- Kaswardi, EM. K. 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo.
- Khunaifi, Agus. 2015. *Ilmu Tauhid: Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Madjid, Nurcholish. 133. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Manfred Ziemek. 1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial, Terjemahan Butche B. Soendjojo*. Jakarta: P3M.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesanten: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Traduisi Intelektual Santri Dalaam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oktavianingsih, Leni. 2019. Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Prasanti, Dhita. 2018. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan". *Jurnal Lontar*. Vol, 6, No. 1.
- Purwadarmita, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwakania, Hasan, Ali B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rahman, D. M. dkk. 2010. *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rasiti. 2019. Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Purwokerto. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- RI, Departemen Agama. 2002. *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rokhmah, Hidayatu. 2016. Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. *skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ropi, Ismatu. 2012. *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*. Jakarta: Kencana
- Rozi, Fakrur. 2015. *Hadis Tarbawi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saputra, Mundzier. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Sarihati, Tati. 2020. "Tinjauan Filosofis Pendekatan Penelitian Kualitatif". *Jurnal Politik Pemerintahan dan Kebijakan Publik*. Vol. 1, No. 1.
- Sholeh dkk, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komonitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: YKiS.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2013. *Keberlangsungan dan Perubahan Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*.



Bandung: Alfabeta.

Taklimudin dan Febri saputra. 2018. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur’an”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1.

Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj Jamaludin Misri*. Jakarta: Pustaka Amani.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*. Yogyakarta : LkiS.

